

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Seyegan yang berada di daerah kabupaten Sleman tepatnya berada di Jalan Kebonagung Km. 8 Jamblangan, Margomulyo, Kec. Seyegan, Kab. Sleman, Prov. D. I. Yogyakarta. SMK Negeri 1 Seyegan merupakan salah satu sekolah kejuruan negeri yang memiliki 7 jurusan diantaranya yaitu jurusan Teknik Konstruksi dan Perumahan (TKP), Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB), Teknik Fabrikasi Logam dan Manufaktur (TFLM), Teknik Kendaraan Ringan (TKR), Teknik Sepeda Motor (TSM), Teknik Ototronik (TO), dan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ). Jumlah siswa pada tiap kelasnya kurang lebih 30 siswa. Pada 1 Februari 2023 tercatat jumlah siswa di SMK Negeri 1 Seyegan sebanyak 1.631 siswa.

SMK Negeri 1 Seyegan tidak berada di pusat kota sehingga dapat mendukung kegiatan belajar mengajar bagi siswa sebab tidak ada gangguan dari kebisingan kegiatan di kota. Meskipun tidak berada di pusat kota tetapi lokasi SMK Negeri 1 Seyegan merupakan lokasi yang strategis sebab tidak jauh dari jalan raya sehingga mudah diakses. SMK Negeri 1 Seyegan memiliki banyak ruang kelas dan ruang untuk praktikum sesuai dengan jurusan seperti bengkel dan laboratorium komputer. Selain ruang kelas di SMK Negeri 1 Seyegan juga memiliki perpustakaan, masjid, kantin, serta lapangan olahraga yang luas.

##### **2. Analisis Univariat**

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Seyegan dengan jumlah responden 47 siswa kelas X yang pernah dan sedang perpacaran.

###### **a. Karakteristik Responden**

Deskripsi hasil penelitian karakteristik responden siswa di SMK Negeri 1 Seyegan ditampilkan dalam bentuk tabel 4.1

**Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Responden di SMK Negeri 1 Seyegan**

<b>Karakteristik</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	30	63,8
Perempuan	17	36,2
<b>Usia</b>		
15	3	6,4
16	34	72,3
17	10	21,3
<b>Kelas</b>		
DPIB 1	15	31,9
TKJ 1	11	23,4
TKP 1	21	44,7
<b>Status Berpacaran</b>		
Sedang	19	40,4
Pernah berpacaran	28	59,6
<b>Total</b>	<b>47</b>	<b>100,0</b>

*Sumber: Data Primer, 2023*

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 30 responden (63,8%) dan karakteristik responden berdasarkan usia terbanyak pada usia 16 tahun yaitu 34 (72,3%) dari rentan usia 15 – 17 tahun. Sebagian besar jumlah responden merupakan siswa dari kelas Teknik Konstruksi dan Perumahan (TKP) 1 yaitu sebanyak 21 siswa (44,7%). Sebagian besar responden pada penelitian ini berstatus pernah berpacaran yaitu sebanyak 28 siswa (59,6%)

**b. Gambaran Peran Teman Sebaya**

Peran teman sebaya pada siswa SMK Negeri 1 Seyegan disajikan dalam tabel 4.2

**Tabel 4.2 Gambaran Peran Teman Sebaya**

<b>Peran Teman Sebaya</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Rendah	45	95,7
Sedang	2	4,3
<b>Total</b>	<b>47</b>	<b>100,0</b>

*Sumber: Data Primer, 2023*

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan hasil bahwa sebagian besar peran teman sebaya dalam kategori rendah yaitu 45 responden (95,7%).

### c. Gambaran Perilaku Seks Pranikah

Perilaku seks pranikah pada siswa SMK Negeri 1 Seyegan terdapat pada tabel 4.3

**Tabel 4.3 Gambaran Perilaku Seks Pranikah**

<b>Perilaku Seks Pranikah</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Rendah	42	89,4
Sedang	5	10,6
<b>Jumlah</b>	<b>47</b>	<b>100,0</b>

*Sumber: Data Primer, 2023*

Dari tabel 4.3 didapatkan hasil bahwa sebagian besar perilaku seks pranikah pada remaja di SMK Negeri 1 Seyegan dalam kategori rendah yaitu 42 responden (89,4%).

### 3. Analisis Bivariat

Pada penelitian ini analisis bivariat menggunakan uji somer'd dengan menghubungkan antara peran teman sebaya dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMK Negeri 1 Seyegan. Hasil analisis bivariat disajikan dalam tabel 4.4

**Tabel 4.4 Hasil uji Somers'd Hubungan Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di SMK Negeri 1 Seyegan**

Peran Teman Sebaya	Perilaku Seks Pranikah						<i>p value</i>
	Sedang		Rendah		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Sedang	1	2,1	1	2,1	2	4,3	0,359
Rendah	4	8,5	41	87,2	45	95,7	
<b>Total</b>	<b>5</b>	<b>10,6</b>	<b>42</b>	<b>89,4</b>	<b>47</b>	<b>100,0</b>	

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa remaja di SMK Negeri 1 Seyegan terdapat 41 responden dengan peran teman sebaya rendah (87,2%) maka perilaku seks pranikah rendah. Dari hasil uji statistic Somers'd didapatkan hasil nilai  $p$  sebesar 0,359 dengan nilai  $\alpha$  pada penelitian ini sebesar 0,05 sehingga nilai  $p > \alpha$  artinya  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, maka tidak ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMK Negeri 1 Seyegan.

## B. Pembahasan

### 1. Gambaran Peran Teman Sebaya dalam Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di SMK Negeri 1 Seyegan

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar peran teman sebaya dalam perilaku seks pranikah pada remaja di SMK Negeri 1 Seyegan dalam kategori rendah yaitu 45 responden (95,7%). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa peran teman sebaya dalam perilaku seks pranikah di SMK Negeri 1 Seyegan masih rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulya dkk (2021) dimana pada penelitiannya menunjukkan bahwa peran teman sebaya yang berpengaruh kecil sebanyak 57 remaja (52,3%) dari 109 remaja artinya tidak ada hubungan bermakna antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual remaja.

Teman sebaya yaitu seseorang yang memiliki kedekatan hubungan sebagai seorang teman yang berada pada usia yang sama dan biasanya antar mereka terjalin keakraban (Runtuwene dkk, 2019). Peran teman sebaya

merupakan suatu perilaku yang ditampilkan seseorang sebab adanya pengaruh dari orang lain yang juga menampilkan perilaku tersebut (Bana, Hartati, & Ningsih, 2018). Kelompok sebaya merupakan wadah bagi remaja untuk bergaul dan berinteraksi dengan anak seusianya yang bukan anggota keluarga sebab mereka akan lebih merasa aman jika mereka mendapatkan pengakuan dan penerimaan dari kelompok teman sebaya. Hubungan teman sebaya sangat penting bagi perkembangan pribadi remaja dimana remaja menerima umpan balik tentang kemampuan mereka dari kelompok teman sebaya kemudian mengevaluasi apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama atau lebih jelek buruk dari yang dilakukan anak-anak yang lain (Mulya, 2021).

Pada penelitian ini lebih banyak responden dengan jenis kelamin laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Jenis kelamin juga dapat mempengaruhi peran teman sebaya. Dibandingkan dengan perempuan, remaja laki-laki tidak mudah terpengaruh dengan teman sebayanya, sedangkan remaja perempuan mudah terpengaruh dengan teman sebaya dan mereka belum bisa menentukan pilihan mereka sendiri (Hanifa & Muslikah, 2019).

Remaja usia 15-17 tahun merupakan masa remaja pertengahan dimana mereka mengalami kematangan alat-alat seksual dan tercapainya kemampuan reproduksi. Remaja pada masa pertengahan akan membutuhkan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya serta teman yang dapat turut merasakan suka dan duka (Haidar & Apsari, 2020). Remaja lebih cenderung memilih bersama dengan teman sebaya karena teman sebaya mampu memberikan umpan balik mengenai perilaku yang muncul oleh remaja dalam kelompok, sehingga mereka memiliki kecenderungan untuk berperilaku sama dengan apa yang teman mereka lakukan (Bana, Hartati, & Ningsih, 2018).

Lingkungan pertemanan menjadi penentu kemana arah remaja tersebut dalam berperilaku dapat mengarah ke hal positif dan dapat juga mengarah ke hal yang negatif akan tetapi hal ini juga tidak pasti sebab

remaja dapat membatasi diri agar tidak ikut terpengaruh. Hal ini karena remaja sudah memiliki pendapat mereka sendiri dan dapat berdebat dengan pikiran mereka sendiri bahwa mereka tidak bergantung pada teman sebaya dan dapat bertanggung jawab pada diri sendiri termasuk semua perilaku yang mereka lakukan (Herman & Winarti, 2021).

## **2. Gambaran Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di SMK Negeri 1 Seyegan**

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa perilaku seks pranikah pada remaja di SMK Negeri 1 Seyegan sebagian besar dalam kategori rendah yaitu 42 responden (89,4%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat & Nurhayati (2020) dimana pada hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perilaku seks pranikah pada remaja di Bantul sebanyak 110 responden (51,2%) berperilaku seks pranikah ringan.

Perilaku seks pranikah merupakan perilaku yang dilakukan dengan didasari hasrat seksual baik yang dilakukan pada diri sendiri maupun pada lawan jenis atau sesama jenis sebelum adanya ikatan pernikahan (Jaya, 2020). Bentuk perilaku seks pranikah bermacam-macam diantaranya yaitu menonton/membaca konten pornografi, berpelukan, berpegangan tangan, berciuman pipi dan bibir, masturbasi dan onani, menggesekkan alat kelamin, meraba daerah sensitif pasangan, hingga melakukan hubungan badan (Mulati & Lestari, 2019).

Pada penelitian ini sebagian responden berjenis kelamin laki-laki. Dibandingkan dengan perempuan, remaja laki-laki memiliki tingkat perilaku seksual beresiko lebih rendah yaitu sebesar 7,9%, sedangkan perempuan yaitu sebesar 14,3%. Hal ini terjadi sebab adanya hormon estrogen yang menyebabkan seorang perempuan menjadi lebih sensitif, penuh kasih sayang dan perhatian, serta memiliki perasaan yang dalam (Herwandar & Nirmawati, 2020). Selain jenis kelamin usia juga menjadi faktor bagaimana seorang remaja dalam berperilaku seksual.

Seorang remaja yang berusia 15-17 tahun seorang remaja mengalami kematangan organ seksual atau sering disebut pubertas. Pada

penelitian yang dilakukan oleh Satriyandari & Nurcahyani (2018) mengatakan bahwa seorang yang mengalami masa pubertas akan meningkatkan resiko perilaku seksual sebab peningkatan hormon yang terjadi pada masa pubertas dapat meningkatkan keterlibatan seksual pada sikap dan hubungan dengan lawan jenis. Dalam penelitian ini sebagian besar responden berusia 16 tahun dengan perilaku seks pranikah dalam kategori rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukun & Kusmiyanti, (2019) dimana pada penelitiannya sebagian besar responden berusia 16 tahun dengan perilaku seksual tidak beresiko. Hal ini dapat terjadi sebab pada usia 16 tahun remaja telah mendapatkan informasi terkait perubahan yang terjadi pada diri mereka dan hal mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan, sehingga remaja menjadi tahu, dan tidak terpengaruh hal buruk seperti perilaku seksual.

### **3. Hubungan Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seks Pranikah di SMK Negeri 1 Seyegan**

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa remaja di SMK Negeri 1 Seyegan terdapat 41 responden dengan peran teman sebaya rendah (87,2%) maka perilaku seks pranikah rendah. Berdasarkan uji *Somers' d* didapatkan hasil nilai  $p$  sebesar 0,359 dengan nilai  $\alpha$  pada penelitian ini sebesar 0,05 artinya tidak ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMK Negeri 1 Seyegan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulya dkk (2021) dimana pada penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual remaja. Begitu pula pada penelitian yang dilakukan oleh Herman & Winarti, (2021) dimana pada penelitiannya didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah beresiko kehamilan tidak diinginkan.

Bentuk perilaku seks pranikah bermacam-macam diantaranya yaitu menonton/membaca konten pornografi, berpelukan, berpegangan tangan, berciuman pipi dan bibir, masturbasi dan onani, menggesekkan alat

kelamin, meraba daerah sensitif pasangan, hingga melakukan hubungan badan (Mulati & Lestari, 2019). Dalam penelitian ini mayoritas perilaku seks pranikah pada remaja dalam kategori rendah.

Berdasarkan dari jawaban responden dalam kuesioner didapatkan bahwa sebanyak 29 responden (61,7%) mengaku jarang berpegangan tangan ketika jalan dengan pasangan, sebanyak 11 responden (23,4%) responden mengaku jarang mencium pipi pasangannya, sebanyak 38 responden (80,9%) responden mengaku malu mencium bibir pasangannya ketika bertemu meskipun ditempat yang sepi, sebanyak 18 responden (38,3%) mengaku jarang berpelukan ketika bertemu dengan pasangannya, serta sebanyak 40 responden (85,1%) responden mengaku bahwa mereka dapat menahan diri untuk tidak melakukan hubungan seks ketika hasrat seksual meningkat. Dapat disimpulkan dalam penelitian ini responden tidak banyak menunjukkan perilaku seks pranikah dan responden dapat menahan diri agar tidak berperilaku seks pranikah, sehingga meskipun mereka mendapatkan ajakan dari teman untuk melakukan hubungan seks pranikah remaja dapat mengontrol agar tidak terpengaruh. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangaribuan, dkk (2022) dimana pada penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat 90% remaja mengaku melakukan perilaku seks pranikah ringan seperti kencan, menaksir, berpegangan tangan, berciuman, dan berpelukan.

Perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh remaja tidak hanya dipengaruhi oleh teman sebaya, bisa juga dipengaruhi oleh faktor pengawasan dan pemantauan yang tinggi dari orangtua pada anak dapat menurunkan perilaku seksual beresiko pada remaja, selain itu faktor pengetahuan dan sikap remaja juga dapat mempengaruhi perilaku seksual seorang remaja (Mulya dkk., 2021).

Orangtua terdiri dari ayah dan ibu dimana mereka merupakan penanggung jawab dari sebuah keluarga. Orangtua memegang peranan penting untuk meningkatkan pengetahuan anak remaja secara umum dan khususnya tentang kesehatan reproduksi, karena orangtua merupakan



lingkungan primer dalam hubungan antar manusia yang paling intensif dan paling awal terjadi dalam suatu keluarga. Apabila orangtua mampu mengkomunikasikan mengenai perilaku seks kepada anak remajanya, maka anak-anaknya cenderung mengontrol perilaku seksnya itu sesuai dengan pemahaman yang diberikan orangtuanya (Runtuwene dkk., 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat & Nurhayati (2020) didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden dengan peran orangtua baik sebanyak 162 responden (75,3%) dengan perilaku seks pranikah ringan sebanyak 110 responden (51,2%) yang artinya semakin baik peran orangtua terhadap remaja maka semakin rendah perilaku seks pranikahnya. Menurut peneliti orangtua responden dalam penelitian ini sudah berperan dalam pencegahan perilaku seks pranikah.

Pengetahuan merupakan salah satu komponen paling penting dalam menentukan tindakan seseorang. Pengetahuan kesehatan reproduksi sangat diperlukan oleh remaja terutama pada masa remaja dimana mereka sangat membutuhkan pemahaman tentang kesehatan reproduksi untuk membatasi diri agar tidak terjebak oleh perilaku seksual yang semakin bebas. Pengetahuan tentang seksualitas dapat menjadikan individu memiliki sikap dan tingkah laku seksual yang sehat dan bertanggung jawab, sehingga pemahaman secara benar dan proporsional tentang kesehatan reproduksi menjadikan remaja cenderung dapat memahami perilaku serta alternatif cara yang dapat digunakan untuk menyalurkan dorongan seks secara sehat dan bertanggung jawab (Mona, 2019). Semakin tinggi pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja maka semakin rendah perilaku seksual pranikahnya, sebaliknya semakin rendah pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja maka semakin tinggi seksual pranikahnya (Andriani dkk., 2022). Menurut peneliti dalam penelitian ini responden sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang resiko dan pencegahan perilaku seks pranikah yang didapatkan dari berbagai sumber informasi.

Pengetahuan dan sikap sangat erat kaitannya dengan perilaku seksual pranikah yang terjadi pada remaja. Semakin tinggi pengetahuan

yang dimiliki oleh remaja maka semakin baik sikap yang ditunjukkan remaja tentang perilaku seksual pranikah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mona, (2019) dimana pada penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap negatif terhadap perilaku seksual pranikah sebanyak 48 responden (58,5%) maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi sikap positif (permissif) terhadap perilaku seksual pada remaja mengakibatkan semakin besar kecenderungan remaja untuk melakukan hubungan fisik yang lebih jauh dengan lawan jenis, sedangkan remaja yang mempunyai sikap negatif terhadap perilaku seksual maka semakin kecil intensitas untuk melakukan perilaku seksual.

Penyesuaian diri dan perhatian terhadap teman sebaya tidak terlalu berhubungan dengan remaja, hal ini berkaitan dengan adanya suatu tekanan dan rasa ingin melakukan hubungan seksual yang diterima dari teman sebaya diabaikan karena, dirinya cenderung tidak ingin dikontrol oleh orang lain dalam hal yang berhubungan dengan seksualitas. Indikator kepercayaan, persamaan pendapat dan penyimpangan terhadap kelompok. Hal ini hanya berhubungan rendah dengan remaja yang memiliki pengakuan ataupun untuk meniru apa yang dilakukan teman-teman dengan pacarnya. Remaja akan cenderung menolak untuk meniru aktivitas yang sama dengan teman sebayanya. Dimensi ketiga adalah ketaatan, saat memasuki masa remaja, mereka akan cenderung mencari jati diri mereka dan seakan tidak mau mengikuti hal yang diharapkan orang lain (Dewi & Lestari, 2020).

### **C. Keterbatasan**

#### **1. Kesulitan**

Ruangan tidak mencukupi apabila responden dijadikan satu waktu sehingga pengambilan data dilakukan 3 sesi namun peneliti mampu memastikan bahwa antara sesi responden tidak saling mengetahui pertanyaan yang ada dalam kuesioner dan antar sesi responden tidak mengetahui siapa saja yang menjadi responden dalam penelitian dengan cara pada setiap sesi peneliti

memastikan sebelum sesi selanjutnya dimulai, responden yang telah selesai mengisi kuesioner dipastikan telah meninggalkan ruangan 29 dan kembali ke kelas masing-masing.

2. Kelemahan

Penelitian ini hanya meneliti peran teman sebaya sebagai faktor yang menyebabkan perilaku seks pranikah pada remaja.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA